

**PARTISIPASI POKDARWIS DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA SERTA DAMPAK EKONOMI YANG DIRASAKAN OLEH
MASYARAKAT DI DESA WISATA SUMBERBULU DESA PENDEM
KECAMATAN MOJOGEDANG KABUPATEN KARANGANYAR**

*PARTICIPATION OF POKDARWIS AND COMMUNITY IN TOURISM
DEVELOPMENT AND ECONOMIC IMPACT FELT BY COMMUNITY IN
SUMBERBULU TOURISM VILLAGE, PENDEM VILLAGE, MOJOGEDANG
DISTRICT, KARANGANYAR REGENCY*

Shafira Intan Azhari¹, Damayanti Suhita²

Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
shafira.intanazhari@gmail.com, diekatik@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi yang dilakukan POKDARWIS dan juga masyarakat dalam mengembangkan pariwisata dan dampak ekonomi yang timbul dari adanya kegiatan pariwisata yang dirasakan oleh warga masyarakat sekitar di desa wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel sumber data atau informan ditentukan dengan cara purposive sampling. Informan yang dipilih adalah ketua pengelola atau ketua POKDARWIS, pemilik homestay dan warga masyarakat desa sumberbulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi digunakan penulis untuk memperoleh data tingkat partisipasi masyarakat. Wawancara digunakan penulis untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat pada pengembangan desa wisata sumberbulu. Penelitian ini menggunakan teori Partisipasi oleh Aprelia Theresia (2014) yang menggunakan empat indikator dalam teorinya. Indikator partisipasi yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Dari empat indikator yang digunakan dapat disimpulkan bahwa warga masyarakat di desa wisata Sumberbulu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan kepariwisataan dimulai dari partisipasi pengambilan keputusan walau dalam pelaksanaannya keputusan akhir diambil oleh POKDARWIS, pada partisipasi dalam kegiatan masyarakat dan POKDARWIS berkontribusi secara aktif dalam pengelolaan fasilitas dan pelaksanaan program wisata, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi dalam partisipasi ini masyarakat tidak diikutsertakan dalam evaluasi rutin yang dilakukan oleh POKDARWIS, partisipasi dalam pemanfaatan hasil dalam partisipasi ini menunjukkan bahwa program desa wisata telah memberikan dampak positif pada ekonomi dan kehidupan social masyarakat.

Kata kunci: Desa Pariwisata, Partisipasi

Abstract

The purpose of this study was to determine the form of participation carried out by POKDARWIS and also the community in developing tourism and the economic impacts arising from tourism activities felt by local residents in the Sumberbulu tourist village, Mojogejang District, Karanganyar Regency. This study is classified into descriptive research with a qualitative approach. The sample of data sources or informants was determined by purposive sampling. The informants selected were the head of the management or head of POKDARWIS, homestay owners and residents of Sumberbulu village. Data collection techniques used observation and interviews. Observation was used by the author to obtain data on the level of community participation. Interviews were used by the author to determine the community empowerment strategy in the development of the Sumberbulu tourist village. This study uses the Participation theory by Aprelia Theresia (2014) which uses four indicators in its theory. The participation indicators used as guidelines in this study are participation in decision making, participation in activities, participation in monitoring and evaluation, participation in utilization of results. From the four indicators used it can be concluded that residents in the Sumberbulu tourist village are involved in various tourism activities starting from participation in decision making even though in its implementation the final decision is taken by POKDARWIS, in participation in community activities and POKDARWIS actively contribute to the management of facilities and implementation of tourism programs, participation in monitoring and evaluation in this participation the community is not included in the routine evaluation carried out by POKDARWIS, participation in utilization of results in this participation shows that the tourism village program has had a positive impact on the economy and social life of the community

Keywords: *Toirism village, participation*

PENDAHULUAN

Salah satu program pengembangan pariwisata di Indonesia yang digagas oleh pemerintah yaitu melalui program pemberdayaan desa wisata. Suharto (2015), menyatakan bahwa desa wisata adalah sebuah Kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduk masih memiliki tradisi dan budaya yang relative masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah Kawasan desa wisata. Selain faktor-faktor tersebut, alam, dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu

faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa, oleh karena itu setiap daerah dan desa perlu mengkaji potensi yang dimiliki agar dapat diangkat dan dikembangkan untuk menambah nilai manfaat serta menghasilkan produktifitas yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Potensi desa yang dapat digali melalui pengembangan desa wisata ini dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan sosial masyarakat.

Melalui pengelolaan potensi desa yang ada dapat diciptakan peluang wisata yang bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dengan membuka peluang pekerjaan yang berkaitan dengan aktifitas kegiatan kepariwisataan.

Dalam upaya mengembangkan potensi desa wisata dibutuhkan campur tangan dari masyarakat sebagai pelaksana kegiatan kepariwisataan. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata menciptakan program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). POKDARWIS merupakan lembaga informal yang diciptakan oleh anggota masyarakat, terutama mereka yang memiliki kepedulian dan keinginan kuat untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut melalui potensi yang ada. POKDARWIS memiliki peran penting dalam upaya pengembangan desa wisata dengan ikut andil dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan kepariwisataan atau implementasi dari program yang telah dibuat sebelumnya dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan kepariwisataan yang telah berjalan guna meningkatkan pengembangan dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menjalankan kegiatan kepariwisataan.

Desa wisata merupakan sebuah konsep tempat wisata yang menawarkan suasana asli pedesaan dimana wisatawan dapat melihat secara langsung mulai dari sosial budaya, adatistiadat, kesenian

masyarakat setempat. Contoh desa wisata di Jawa Tengah adalah desa Wisata Sumberbulu yang terletak di desa Pendem kecamatan Mojogedang kabupaten Karanganyar. Desa wisata Sumberbulu dirilis tahun 2017 dengan mengusung pemberdayaan masyarakat dalam konsep wisatanya. Pengembangan desa wisata Sumberbulu dilakukan dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Melalui kolaborasi antara POKDARWIS dan masyarakat, kemudian terciptalah konsep wisata yang berbasis pada kearifan lokal dengan mengutamakan kelestarian alam dan tradisi budaya agraris. Saat ini Desa Wisata Sumber Bulu memiliki 48 homestay serta amenities wisata lainnya seperti rumah makan dan area camping ground dengan luas 1,5 hektar.

Menurut Firmansyah (2012), kegiatan POKDARWIS meliputi:

- a. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota di bidang kepariwisataan.
- b. Kemampuan dan keterampilan dari anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata.
- c. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi Masyarakat.
- d. Meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata.

POKDARWIS memiliki beberapa peran dan posisi dalam pengembangan wisata (Firmasnyah, 2014) yaitu:

- a. Sebagai subyek atau pelaku Pembangunan.
- b. Sebagai penerima manfaat.
- c. Sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif.
- d. Mewujudkan Sapta Pesona dalam Masyarakat.

Menurut Aprilia Theresia (2014), terdapat empat macam partisipasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata yaitu:

- a. Partisipasi pengambilan keputusan, yaitu untuk menumbuhkan partisipasi maka perlu dibuka sebuah forum yang memungkinkan masyarakat didalamnya mampu berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan Keputusan
- b. Partisipasi dalam kegiatan, yaitu pemerataan sumbangsih masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk pengorbanan lain yang sepadan dengan apa yang akan diterima. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan juga bisa dilihat pada saat pemeliharaan proyek ataupun pada progam-progam yang telah berhasil diselesaikan.
- c. Partisipasi dalam pemantauan evaluasi, untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta

perilaku aparat yang terlibat dalam proyek atau program yang bersangkutan.

- d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yaitu mampu merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam progam-progam yang akan dilaksanakan berikutnya.

Menurut Conyers (dalam Dicky, 2003), partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata sangat penting dikarenakan beberapa hal yaitu:

- a. Alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat.
- b. Membutuhkan rasa percaya untuk masyarakat.
- c. Suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam Pembangunan wilayah mereka sendiri.

Penelitian terdahulu oleh B.P Gautama, A.K.Yuliawati, N.S.Nurhayati, E.Fitriyani, I.I.Pratiwi (2020), dengan judul "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat" memiliki hasil bahwa, potensi pengembangan desa wisata Kecamatan Pagerageung Tasikmalaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat masih perlu peningkatan pengetahuan sumber daya manusia, maka diperlukannya peran akademis untuk memberikan literasi desa wisata pada masyarakat desa di Pagerageung. Penelitian lain

dilakukan oleh Gita Ratri Prafitri dan Maya Damayanti (2016) dengan judul "Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ketenger, Banyumas)". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat organisasi, organisasi telah menunjukkan kapasitas yang baik dalam aspek kemitraan eksternal, aspek pengembangan potensi wisata, serta aspek promosi desa wisata. Sedangkan pada tingkat individu, individu memiliki kapasitas yang baik dalam merintis pengembangan potensi wisata. Yosephine Angelina Yulia, Andri Octaviani, Agus Utomo (2021) dengan judul "Pendampingan Peningkatan Ekonomi Kreatif Untuk Mengangkat Poduk Toga Melalui Digital Marketing Dan Pengemasan di Desa Sumberbulu Pendem Mojogedang Karanganyar". Hasil dari penelitian ini yaitu budidaya tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mendampingi kelompok warga desa wisata Sumberbulu untuk pengelolaan pemasaran khususnya digital marketing

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di

Desa Wisata Sumber Bulu Desa Pendem, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Data dari penelitian ini bersumber dari data primer yaitu wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder yaitu buku, jurnal, artikel, dan website. Data dikumpulkan menggunakan beberapa cara yaitu observasi dan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya di analisis menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2018) yaitu pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Partisipasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu, yang diuraikan dengan menggunakan teori Aprelia Theresia (2014) sebagai berikut:

1. Partisipasi Pengambilan Keputusan

a. Partisipasi masyarakat dan POKDARWIS dalam forum.

Pengurus POKDARWIS dan perwakilan masyarakat Desa Wisata Sumberbulu berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah atau forum diskusi terkait dengan rencana awal pembentukan Desa Wisata Sumberbulu, dan paket pariwisata apa saja yang akan ditawarkan. Forum diskusi dan musyawarah terkait rencana pembentukan desa wisata tersebut hanya dihadiri

perwakilan dari beberapa elemen masyarakat di Dusun Sumberbulu. Namun, dalam pengambilan keputusan akhir, hanya pengurus inti POKDARWIS yang memiliki wewenang menetapkan kebijakan. Warga yang tidak terlibat langsung dalam musyawarah tetap diberi informasi tentang hasil diskusi dan diajak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Tantangan utama dalam partisipasi pengambilan keputusan di Desa Wisata Sumberbulu adalah keterbatasan keterlibatan langsung seluruh masyarakat, karena keputusan akhir tetap berada di tangan pengurus inti POKDARWIS. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam representasi dan penyampaian informasi kepada warga. Untuk mengatasi hal tersebut, POKDARWIS memperluas akses informasi melalui berbagai saluran komunikasi di desa baik langsung maupun tidak langsung, dan melibatkan masyarakat dalam implementasi program, serta mengadakan forum musyawarah secara berkala untuk menampung lebih banyak aspirasi.

b. Partisipasi masyarakat dan POKDARWIS dalam penyampaian ide.

Partisipasi dimulai dari perencanaan awal oleh ketua

POKDARWIS, Bapak Sunarso, yang mengajukan desa ini ke Dinas Pariwisata dan mengumpulkan masyarakat untuk musyawarah. Pada tahap ini, masyarakat, terutama melalui perwakilan, memberikan ide untuk membangun paket wisata berbasis kearifan lokal, seperti edukasi biogas, seni tradisional, dan UMKM. Keputusan penting, seperti pembentukan struktur POKDARWIS dan paket wisata, ditetapkan melalui forum diskusi dengan perwakilan masyarakat, meskipun tidak melibatkan seluruh warga secara langsung. Informasi terkait keputusan ini kemudian disampaikan ke seluruh masyarakat. Dalam proses pengambilan keputusan, ide dan masukan dari berbagai elemen masyarakat, seperti pengelola *homestay*, UMKM, dan sanggar seni, diakomodasi dalam musyawarah. Namun, keputusan akhir berada di tangan pengurus inti POKDARWIS, yang bertindak sebagai fasilitator dan pengelola utama.

2. Partisipasi dalam kegiatan.

a. Partisipasi dalam pengelolaan fasilitas wisata.

Pihal yang berpartisipasi dalam pembangunan fasilitas dan pengelolaan Desa Wisata Sumberbulu adalah masing-

masing penanggungjawab paket pariwisata, dan juga masyarakat desa turut berpartisipasi dalam acara tertentu. Selain itu, keterlibatan masyarakat terlihat dalam pengelolaan UMKM kerajinan, homestay, dan event besar seperti festival desa. Karang Taruna misalnya, juga turut berkontribusi dalam gotong royong dan event tertentu, meskipun tidak terlibat langsung dalam pembangunan fasilitas. Dengan adanya pembagian tanggung jawab yang jelas, pengelolaan fasilitas wisata di Desa Sumberbulu berjalan optimal dan sesuai perannya masing-masing.

b. Partisipasi dalam kegiatan promosi.

Dalam kegiatan promosi Desa Wisata Sumberbulu.

Masyarakat yang berperan adalah tim khusus yang sudah dibentuk dari POKDARWIS dan dibantu oleh karangtaruna, namun akun sosial media Instagram yang digunakan untuk promosi terlihat kurang aktif, karena hanya memposting ketika ada kegiatan tertentu saja. Hal ini diduga menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah wisatawan dibanding saat desa wisata ini pertama kali viral. Promosi juga dilakukan melalui kegiatan budaya, seperti pawai hari jadi desa yang menjadi daya tarik tersendiri. Perlu ada penguatan

strategi promosi yang lebih konsisten agar desa wisata tetap diminati wisatawan.

c. Partisipasi dalam pelatihan atau pengembangan kapasitas pariwisata.

Kegiatan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pengelola desa wisata jarang diadakan, namun memberikan dampak positif. Pelatihan dari Akademisi Mandala Bhakti, misalnya, membantu pengelola memahami konsep desa wisata dan tata kelola yang baik. Pelatihan lain, seperti pelayanan tamu, meningkatkan kualitas pelayanan homestay. Meskipun terbatas, pelatihan ini menambah pengetahuan dan keterampilan pengelola, yang dapat diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata dan peningkatan pengalaman wisatawan.

3. Partisipasi dalam pemantauan evaluasi.

a. Pihak yang terlibat dalam pemantauan dan evaluasi.

Adapun pihak yang bertugas melaksanakan proses pemantauan dan evaluasi adalah pengurus POKDARWIS, namun dari pengurus POKDARWIS menyampaikan bahwa masih kurang komunikasi dan koordinasi dengan perangkat Desa Pendem. Masyarakat yang bukan merupakan pengurus POKDARWIS tidak dilibatkan dalam proses

pemantauan dan evaluasi. Selain itu, komunikasi dengan perangkat desa hanya dilakukan dalam acara besar, sedangkan kegiatan sehari-hari jarang dibahas bersama. Hal ini menimbulkan kesenjangan informasi dan pengambilan keputusan yang kurang terintegrasi.

Partisipasi masyarakat umum, termasuk karang taruna, pengelola homestay, mereka tidak dilibatkan dalam forum evaluasi maupun diskusi strategis. Minimnya pelibatan ini menciptakan kesenjangan dalam pemantauan dan evaluasi, yang seharusnya melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan pengawasan yang lebih komprehensif dan demokratis

- b. **Partisipasi kegiatan evaluasi.**
Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi Desa Wisata Sumberbulu didominasi oleh pengurus POKDARWIS, khususnya ketua POKDARWIS yang memimpin langsung proses pengawasan. Ketua POKDARWIS, bersama pengurus lainnya, bertugas memastikan program berjalan sesuai rencana, namun ada hambatan berupa minimnya komunikasi dan koordinasi dengan perangkat Desa Pendem. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya

promosi wisata dan penurunan minat wisatawan.

Kegiatan evaluasi di Desa Wisata Sumberbulu mengalami penurunan intensitas dan efektivitas. Forum evaluasi yang sebelumnya rutin diadakan sebulan sekali kini jarang dilaksanakan, sehingga pelaksanaan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi menjadi kurang optimal. Ketua POKDARWIS dan beberapa pengelola mencatat adanya kebutuhan untuk meningkatkan promosi guna mengatasi penurunan jumlah wisatawan. Namun, absennya koordinasi antara POKDARWIS, masyarakat, dan perangkat desa membuat tindak lanjut dari evaluasi menjadi terhambat. Pengelola juga mengungkapkan perlunya revitalisasi kegiatan evaluasi untuk mengatasi masalah yang ada, termasuk meninjau kembali masukan dari wisatawan dan masyarakat.

4. **Partisipasi pemanfaatan hasil.**
 - a. **Kebermanfaatan fasilitas penunjang wisata.**
Pemanfaatan fasilitas yang ada untuk penunjang pariwisata, dan kepentingan umum yang dapat diakses untuk seluruh warga Desa Sumberbulu, adapun pembagian hasil dari pendapatan pariwisata dibagi adil sesuai dengan tupoksi masing-masing pengurus maupun pengelola. Fasilitas seperti balai pertemuan, jalan,

dan gapura kini lebih terawat dan sering dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan masyarakat, termasuk acara karang taruna. Pembagian keuntungan dari pengelolaan wisata dilakukan secara adil sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak. Dengan demikian, fasilitas yang dibangun tidak hanya mendukung pengelolaan wisata secara profesional tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat desa secara kolektif.

b. Pemanfaatan untuk kesejahteraan ekonomi.

Adanya program Desa Wisata, masyarakat di Desa Sumberbulu dapat diberdayakan untuk menjadi pengelola wisata, dan juga memberi penghasilan tambahan bagi masyarakat. Untuk pengashilan pokok masyarakat desa didapatkan dari pertanian dan usaha UMKM milik masyarakat, jadi untuk kebermanfaatan paket wisata tersebut hanya menjadi pemasukan tambahan bagi masyarakat, dan memperkenalkan lebih luas hasil alam dan UMKM di Desa Sumberbulu.

Kegiatan seperti edukasi pembuatan jamu dan keripik melibatkan warga, terutama perempuan, sebagai pelaku utama, sehingga meningkatkan pemberdayaan dan membuka

peluang penghasilan tambahan. Homestay yang dikelola warga juga menjadi sumber pendapatan dari wisatawan yang bermalam. Namun, kegiatan itu hanya bersifat tambahan, sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian.

c. Kebermanfaatan social budaya.

Program Desa Wisata juga berdampak positif pada aspek sosial dan budaya masyarakat Desa Sumberbulu. Tradisi kirab budaya yang diadakan setiap tahun untuk memperingati hari jadi desa menjadi momentum yang mempererat hubungan sosial dan kekompakan warga. Acara ini juga berfungsi sebagai ajang promosi wisata dan pelestarian budaya lokal, seperti reog dan tari tradisional. Generasi muda terlibat aktif dalam mempelajari dan melestarikan kesenian desa, menciptakan rasa bangga terhadap warisan budaya. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat.

Gambar 1
Kesenian Desa Wisata



Sumber: Doc Kirab Desa Wisata

Desa Wisata Sumberbulu telah membawa dampak signifikan bagi warga setempat, menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang positif. Kehadiran desa wisata ini tidak hanya meningkatkan pendapatan warga melalui sektor pariwisata, tetapi juga memperkuat kebudayaan dan kegotong-royongan masyarakat. Desa Wisata Sumberbulu, yang sempat menjadi destinasi wisata populer di tahun 2018-2022, telah mengalami perubahan signifikan akibat terdampak Covid-19 mulai tahun 2020. Beberapa produk local dan wisata edukatif masih eksis hingga saat ini, yaitu:

a. Peningkatan permintaan produk local.

Desa Wisata Sumberbulu telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan permintaan produk local, khususnya produk olahan jamu tradisional yang merupakan unggulan desa tersebut. Saat masa pandemi COVID-19, permintaan jamu meningkat drastis hingga melampaui kapasitas produksi. Warga setempat memanfaatkan

hasil panen lokal untuk memenuhi pesanan, meskipun bahan baku sempat harus didatangkan dari luar daerah. Namun, pasca-pandemi, permintaan jamu menurun meski masih ada peningkatan pada momen tertentu seperti kunjungan pejabat atau penghargaan yang diterima desa. Penjualan kini juga merambah pasar online untuk menjangkau konsumen lebih luas. Selain itu, keberadaan Desa Wisata Sumberbulu juga mendukung pengembangan homestay sebagai bagian dari paket wisata seperti Live In.

Gambar 2
Produk Olahan Jamu Tradisional



Sumber: Doc Desa Wisata

b. Perubahan ekonomi masyarakat.

Secara umum, keberadaan Desa Wisata Sumberbulu telah mendorong perubahan ekonomi yang positif di desa. Kegiatan pariwisata meningkatkan pendapatan kas desa, memperbaiki fasilitas umum, dan menarik perhatian pihak luar untuk memberikan dukungan. Selain itu, keberadaan desa wisata ini turut memperkenalkan kearifan lokal seperti kerajinan dan produk

UMKM kepada pasar yang lebih luas. Warga desa merasakan manfaat dari meningkatnya kesejahteraan dan kerukunan sosial, terutama dalam kerja sama untuk mendukung aktivitas desa wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Partisipasi POKDARWIS dan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata serta Dampak Ekonomi Desa Wisata Sumber Bulu, yang dianalisis menggunakan teori partisipasi Aprelia Theresia (2014) yaitu:

1. keterlibatan masyarakat sudah terlihat sejak awal pengajuan desa sebagai desa wisata hingga penyusunan paket wisata. Meskipun keputusan akhir dilakukan oleh pengurus inti POKDARWIS, proses musyawarah yang melibatkan perwakilan UMKM, pengelola seni, dan penyedia homestay mencerminkan pendekatan representatif yang mengakomodasi ide-ide dari berbagai elemen masyarakat. Forum musyawarah yang lebih terbuka dapat meningkatkan transparansi dan memberikan kesempatan bagi lebih banyak masyarakat untuk menyampaikan aspirasi serta berkontribusi dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata.
2. masyarakat dan POKDARWIS berkontribusi secara aktif dalam pengelolaan fasilitas dan pelaksanaan program wisata. Namun, promosi desa wisata melalui media sosial kurang optimal karena ketidakaktifan pengelola, sehingga memengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung. Optimalisasi promosi desa wisata melalui media sosial perlu diperkuat dengan melibatkan tim khusus yang bertanggung jawab atas pemasaran digital. Selain itu, pelatihan peningkatan kapasitas yang jarang dilakukan menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola dalam meningkatkan kualitas pelayanan.
3. Dalam pemantauan dan evaluasi, keterlibatan masyarakat masih sangat terbatas. Proses pemantauan didominasi oleh pengurus inti POKDARWIS, sementara masyarakat umum, termasuk Karang Taruna dan pelaku usaha, kurang dilibatkan. Minimnya komunikasi antara POKDARWIS dan perangkat desa juga menjadi hambatan utama dalam menciptakan sistem evaluasi yang terintegrasi, menyebabkan intensitas evaluasi menurun, dan dampaknya terlihat pada penurunan jumlah wisatawan serta kurang maksimalnya perbaikan program wisata.
4. Program desa wisata telah memberikan dampak positif pada ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat. Namun, sebagian besar masyarakat tetap bergantung pada sektor pertanian

dan UMKM sebagai sumber penghasilan utama, sehingga kontribusi wisata lebih dirasakan sebagai diversifikasi pendapatan. Untuk memperkuat manfaat ekonomi dan sosial dari desa wisata, perlu adanya program pemberdayaan yang lebih fokus pada integrasi sektor pariwisata dengan sektor utama masyarakat, seperti pertanian dan UMKM. Dengan demikian, Desa Wisata Sumberbulu tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga mampu menciptakan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat setempat

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication) Pemasaran dan Brand Destinasi. Edisi Pertama*. Prenadamedia Group. <http://repo.iainbatu tangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/11210>
- Creswell. (2016). *Research Design, Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2011). *Manajemen Pemasaran. Cetakan 1*. Bandung: Satu Nusa Yogyakarta.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moeljarto. (2012). *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep Arah*

dan Strategi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oos M. Anwas. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. (2015). *Manajemen desa Wisata*.
- Theresia, Aprelia. Andini, S. Krisnha. Nugraha, G.P, Prima. Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Jurnal

- Indriastuti, W. A. (2020). Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Sumber Bulu Pendem, Mojogedang, karanganyar. *Jurnal Perhotelan*, 6(1), 1-11.
- Kristiana, Y., Nathalia, T. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Kreatif di Kampung Bekelir, Kota Tangerang. *Hospitour: Jurnal Inovasi Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 10-18.
- Sudiarta, I. N. (2011). Strategi Pemasaran: Mengintegrasikan Konsep Pemasaran Pariwisata, Gaya Hidup Konsumen dan Manajemen Destinasi Pariwisata Menuju Kualitas

Pengalaman Berkelanjutan.
*Jurnal Ilmiah Manajemen &
Akuntansi STIE Triatma Mulya,*
16(2).

Wijayanti, N. (2021). *Desa Wisata
Sebagai Destinasi Wisata, Desa
Pustaka Indonesia,*
Temanggung, Jawa Tengah.

Yulia, Y.A., Octaviani, A., & Utomo, A.
(2021). Pendampingan
Peningkatan Ekonomi Kreatif
Untuk Mengangkat Produk
Toga Melalui Digital
Marketing dan pengemasan
di Desa Sumber Bulu
Karanganyar. *Wasana Nyata,*
5(1), 69-74.

Web

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023).

Dewi, I. J. (2011). *Pengembangan
Destinasi Pariwisata yang
Berkelanjutan.* Kementerian
Kebudayaan dan Pariwisata
Republik Indonesia.

Pedoman Kelompok Sadar Wisata.
(n.d.). *Direktur Jendral
Pengembangan Destinasi
Pariwisata Kementerian
Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.*